

PERAN KETERAMPILAN SOSIAL TERHADAP KUALITAS PERTEMANAN PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR INKLUSIF

Cut Mellyza Rizka
cutmellyza@gmail.com

Farida Kurniawati
fafadana@gmail.com

Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan serta pengaruh keterampilan sosial terhadap kualitas pertemanan pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode survei. Jumlah partisipan sebanyak 292 anak berkebutuhan khusus yang belajar di sekolah dasar inklusif Jakarta. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah Social Skill Improvement System (SSIS) dari Gresham & Elliot (2008) untuk keterampilan sosial dan Friendship Quality Questionnaire (FQQ) dari Parker & Asher (1993) untuk mengukur kualitas pertemanan. Seluruh data penelitian akan dianalisis menggunakan teknik regresi tunggal (simple regression). Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa keterampilan sosial memiliki hubungan dan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pertemanan ($p < 0.05$). Keterampilan sosial menyumbang pengaruh sebesar 42,8% terhadap kualitas pertemanan, dan sebesar 51,2% dipengaruhi oleh variabel lain.

Kata kunci: keterampilan sosial, kualitas pertemanan, anak berkebutuhan khusus, sekolah dasar Inklusif.

Abstract: This study aims to determine relationship and influence of social skill to the quality of friendship in special need children in inclusive school. This research is a quantitative research with survey method. Total participants are 292 of special need children, learning in inclusive elementary school spread throughout the DKI Jakarta. In this research used Social Skill Improvement System by Gresham & Elliot (2008) for social skills, and Friendship Quality Questionnaire by Parker & Asher (1993) for measured friendship quality. All research data will be analyzed using simple regression. The results of the analysis showed that social skills have a significant relationship and influence on the quality of friendship ($p < 0.05$). Social skills contributed 42.8% to the quality of friendship, and 51.2% influenced by other variables.

Keywords: social skills, friendship quality, special need children, inclusive education.

PENDAHULUAN

Setiap individu memiliki hak yang sama dimata Negara untuk mendapatkan pendidikan, tidak

terkecuali bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus (ABK) sendiri merupakan individu yang memiliki keterbatasan baik dalam

hal fisik, maupun kognitif dalam menjalankan fungsi sosialnya yang meliputi gangguan bicara, tuli, buta, cacat tubuh, retardasi mental, serta gangguan emosional (Mangunsong, 2014). Kekhususan yang mereka miliki juga bermacam-macam, terdiri dari hambatan dari segi fisik (tunadaksa, tunarungu, tunanetra), hambatan dari segi emosi dan gangguan tingkah laku (ADHD, ADD, asperger, autisme, kesulitan belajar) serta hambatan dari segi kecerdasan/intelektual (lamban belajar, tunagrahita, *down syndrome*). Di Indonesia, anak berkebutuhan khusus memiliki jumlah yang cukup besar. Di Indonesia, anak berkebutuhan khusus memiliki jumlah yang cukup besar. Tahun 2015, tercatat bahwa anak berkebutuhan khusus yang paling banyak jumlahnya adalah anak tuna netra sebesar 3.475 orang diikuti dengan tuna daksa sebesar 3.011 orang dan diurutkan ketiga yaitu tuna rungu sebesar 2.548 orang (ILO, 2016).

Anak berkebutuhan khusus memiliki kesempatan yang sama dengan anak reguler untuk mendapatkan pendidikan oleh negara sesuai dengan kebutuhannya. Jenis layanan pendidikan yang disediakan oleh negara pun bermacam-macam untuk anak berkebutuhan khusus, diantaranya adalah sekolah inklusif (Maulipaksi, pun bermacam-macam untuk anak berkebutuhan khusus, diantaranya adalah sekolah inklusif (Maulipaksi, 2017). Sekolah inklusif adalah sekolah yang

berbagai kalangan tanpa terkecuali. Sekolah inklusif memiliki ciri khas tersendiri yaitu sekolah yang para siswanya adalah anak reguler dan anak berkebutuhan khusus yang belajar dalam satu lingkungan sekolah yang sama. Tujuan didirikannya sekolah inklusif adalah agar anak berkebutuhan khusus mampu mengembangkan potensi dan kemampuannya diantaranya pada aspek sosial (Raschke & Bronson, 1999). Aspek sosial yang dapat dikembangkan saat anak berada di sekolah inklusif adalah kemampuan untuk bersosialisasi dengan teman sebaya, dapat mengasah kemampuan kerjasama, membangun rasa untuk saling peduli, tolong menolong, dan mendukung dalam lingkungan masyarakat (Raschke & Bronson, 1999). Kesimpulannya adalah sekolah inklusif memberikan kesempatan yang sama kepada ABK untuk mengembangkan kemampuannya, khususnya pada aspek sosial.

Lingkungan menjadi salah satu komponen penting untuk diperhatikan dalam memenuhi tugas perkembangan sosial anak. Saat anak memasuki usia sekolah dasar, lingkungan sekolah merupakan salah satu lingkungan tempat bagi anak untuk dapat mengembangkan potensi serta memenuhi kebutuhan perkembangannya dalam aspek sosial. Anak berkesempatan untuk dapat berinteraksi dengan teman sebaya di sekolah. Intensitas interaksi yang dilakukan dengan teman sebayapun

cukup besar pada usia ini (Hurlock, dalam Papalia, 2009). Menurut Hurlock (Papalia, 2009) tugas perkembangan sosial anak usia 6-12 tahun diantaranya adalah anak dapat belajar berinteraksi (berkomunikasi dan bekerjasama) dengan teman sebaya, dan mengembangkan sikap positif dalam lingkungan sosialnya yaitu lingkungan di luar rumah. Lingkungan sekolah juga dapat membantu anak dalam mengembangkan rasa percaya diri dalam dirinya saat terjadinya interaksi sosial (Hurlock, dalam Papalia, 2009). Kondisi lingkungan anak di sekolah, peran teman menjadi komponen yang penting demi menunjang keberhasilan perkembangan sosial anak usia sekolah dasar.

Kebutuhan anak reguler sama halnya dengan kebutuhan ABK dalam memenuhi tahap perkembangan sosial. Hanya saja, kondisi ABK yang berbeda dengan anak reguler dapat menimbulkan beberapa kesenjangan tersendiri dalam lingkungan sekolah dalam rangka pemenuhan kebutuhan untuk perkembangan sosial anak (Woolfolk, 2009). Contohnya seperti ABK tidak diajak bermain bersama oleh teman regulernya. Kemudian anak reguler tidak mau bekerjasama dalam satu kelompok dengan teman ABK, dan ABK cenderung menyendiri di kelas. Kesenjangan ini dikhawatirkan dapat mengganggu perkembangan ABK khususnya dalam tahap perkembangan sosial. Anak reguler dan ABK memiliki perbedaan yang cukup signifikan dalam

hal kemampuannya berinteraksi dalam lingkungan sosial khususnya di sekolah, maka ABK cenderung akan diabaikan oleh teman regulernya. Berbeda keadaannya ketika teman sebaya (anak reguler) sudah mampu menerima yaitu mampu berbaur dengan teman ABK-nya untuk berinteraksi (berkomunikasi dan bekerjasama), maka ABK akan bisa bertahan di lingkungan sosialnya karena adanya dukungan lebih yang diberikan oleh siswa reguler (Parker & Asher, 1993). Pertemanan menjadi hal yang penting diupayakan terjalin diantara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus.

Kemampuan anak untuk dapat membentuk hubungan pertemanan akan memiliki efek yang signifikan terhadap perkembangan sosial maupun psikologisnya (Parker & Asher, 1993). Pertemanan sendiri merupakan hubungan yang membuat dua orang menghabiskan waktu bersama, berinteraksi dalam berbagai situasi tanpa mengikutkan orang lain dalam hubungan tersebut, dan saling memberikan dukungan emosional (Baron & Byrne, 2009). Berndt (2002) menyatakan bahwa pertemanan yang baik adalah pertemanan yang memiliki kualitas yang tinggi. Hubungan yang suportif dan stabil dengan teman-teman yang kompeten dan matang secara sosial merupakan ciri dari kualitas pertemanan itu sendiri (Woolfolk, 2009). Parker dan Asher (1993) menyatakan bahwa kualitas pertemanan merupakan suatu bentuk hubungan pertemanan yang dapat

dilihat dari kriteria pertemanan yang positif dan negatif. Kriteria positif dari kualitas pertemanan adalah dukungan dan kepedulian (*validation and caring*) yaitu aspek yang mengukur sejauh mana hubungan ditandai dengan kepedulian, dukungan, dan minat; pertemanan dan rekreasi (*companionship and recreation*) yaitu aspek yang menilai sejauh mana menghabiskan waktu bersama dengan teman-teman baik di dalam maupun di luar lingkungan akademik atau kerja; bantuan dan bimbingan (*help and guidance*) yaitu aspek yang menilai sejauh mana teman-teman berusaha membantu satu sama lain dalam menghadapi tugas-tugas rutin dan menantang; pertukaran yang akrab (*intimate disclosure*) yaitu mengukur sejauh mana hubungan ditandai dengan pengungkapan informasi pribadi dan perasaan dan pemecahan masalah (*conflict resolution*). Kemudian kriteria negatif dari kualitas pertemanan adalah konflik dan penghianatan (*conflict and betrayal*) mengukur sejauh mana hubungan ditandai dengan argumen, perselisihan, rasa kesal, dan ketidakpercayaan (Parker & Asher, 1993). Kualitas pertemanan yang kurang baik menyebabkan depresi (Nangle, Erdley, Newman, Mason & Carpenter, 2003), penolakan oleh teman sebaya (Seban, 2003), membuat anak menjadi agresif dan memiliki perilaku mengganggu (Bagwell & Coie, 2004), kesepian (Nangle, Newman, Mason, & Carpenter, 2003; Lodder, Scholte, Gossens & Verhagen 2015), fobia

sosial dan kecemasan (Baker & Hudson 2014).

Siswa-siswa yang berbeda secara fisik, intelektual, etnis, ras, mungkin ditolak di kelas dalam kelompok teman sebaya (Woolfolk, 2009). Kekhususan ABK memungkinkan ABK terhambat dalam menjalin pertemanan. Anak berkebutuhan khusus jika dibandingkan dengan anak reguler, memiliki lebih sedikit teman dan kekekatannya kurang (Koster, Pijl, Nakken, & Houten 2010). Mereka lebih banyak berinteraksi dengan guru dan kurang diterima dibandingkan dengan anak reguler. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bossaert, De Boer, Frostad, Pijl, dan Petry (2015) yang menemukan hasil bahwa siswa berkebutuhan khusus lebih sulit dalam mengembangkan hal-hal yang berkaitan dengan aspek sosial seperti tidak berbaur dengan teman sekelas dan memilih untuk melakukan kegiatan sendiri. Schwab, Huber dan Gebhardt (2015) juga mengungkapkan bahwa anak dengan *Down Syndrome* secara sosial kurang diterima dibandingkan dengan anak reguler. Selain itu, individu yang memiliki kesulitan dalam menstimulasi dan mengatur pertemanan maka individu tersebut akan merasakan kecemasan sosial, tidak dipedulikan dalam interaksi pertemanan dan berpengaruh pada penyesuaian/adaptasi diri yang positif pada individu itu sendiri (Rubin, Burgess, Kennedy, & Stewart, 2003). Berdasarkan hasil penelitian diatas terlihat bahwa

ttanak berkebutuhan khusus memiliki kesenjangan dalam hubungannya dengan teman di sekolah, sehingga berdampak pada kualitas pertemanan saat berada di lingkungan sekolah dengan teman-temannya.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas pertemanan adalah keterampilan sosial. Keterampilan sosial merupakan sebuah keterampilan yang dipelajari, tersusun atas perilaku spesifik yang termasuk di dalamnya bagaimana memulai dan merespon lingkungan sosial, memaksimalkan reinforcement dari lingkungan sosial, dan digunakan dalam berinteraksi dengan orang lain pada konteks situasi tertentu (Merrel & Gimple 1998, dalam Hupp, LeBlanc, Jewell & Warnes, 2009). Menurut Saeidi dan Haydari (2015) keterampilan sosial adalah kemampuan seseorang dalam menentukan perilaku yang bertujuan serta dapat mencapai keberhasilan. Keterampilan sosial ini termasuk ke dalam keterampilan yang membuat anak mampu bertahan di lingkungan sosialnya dan termasuk ke dalam keterampilan yang dapat mempengaruhi kualitas pertemanan. Keterampilan sosial menurut Gresham dan Elliot (2008) adalah sekumpulan tingkah laku yang ditunjukkan dalam berbagai kegiatan di dalam lingkungan sosial, dimana tingkah laku ini merupakan tingkah laku yang dipelajari.

Terdapat tujuh dimensi pembentuk keterampilan sosial (Gresham

& Elliot, 2008), yaitu; Komunikasi adalah sebuah bentuk tingkah laku dimana individu menyampaikan informasi atau pesan kepada lawan bicara dalam bentuk verbal maupun non verbal, bisa berupa menyampaikan pendapat, maupun bertukar informasi; Kerjasama adalah sebuah tingkah laku yang dilakukan dalam mengerjakan suatu pekerjaan bersama-sama dengan orang lain untuk mencapai suatu tujuan tertentu; Asertif adalah sebuah tindakan (tingkah laku) yang muncul dari kemauan dan dorongan diri sendiri (insiatif) dalam melakukan suatu interaksi sosial; Tanggung jawab adalah sebuah tingkah laku yang mendapat pertanggungjawaban dari diri sendiri atas tindakan yang telah ia lakukan dalam lingkungan sosial; Empati adalah tingkah laku dalam mengidentifikasi, memahami, dan mampu merasakan perasaan orang lain, serta peduli terhadap apa yang dirasakan serta dialami orang lain; Keikutsertaan adalah sebuah tingkah laku individu dalam berpartisipasi/bergabung dalam suatu kegiatan yang dilakukan suatu kelompok/komunitas; Kontrol diri adalah tingkah laku individu dalam menahan diri dan mampu mengendalikan emosi dalam suatu situasi yang tidak sesuai/tidak diinginkan. Definisi keterampilan sosial menurut Gresham dan Elliot inilah yang digunakan dalam penelitian ini.

Terdapat beberapa penelitian mengenai keterampilan sosial pada anak. Ditemukan bahwa keterampilan sosial

memiliki hubungan dengan kualitas pertemanan. Individu yang memiliki keterampilan sosial yang rendah mampu memprediksikan bahwa kualitas pertemanan yang dimiliki individu tersebut juga rendah. Selain itu, individu yang memiliki kapasitas keterampilan sosial yang kurang, cenderung mengalami masalah dalam hubungan pertemanan saat ia dewasa (Crawford dan Manassis, 2011). Mereka cenderung mengalami konsekuensi sosial yang bersifat negatif yang akan terus berlanjut hingga dewasa. Menurut Lee (2005) Konsekuensi negatif tersebut bisa berupa prestasi akademik yang rendah, depresi, kecemasan, *self-esteem* yang rendah, *self-concept* yang buruk, penarikan diri dari lingkungan sosial, kesempatan yang baik dalam pekerjaan yang lebih sedikit dan perilaku anti sosial. Berdasarkan temuan-temuan mengenai keterampilan sosial ini dapat dilihat bahwa keterampilan sosial dapat membentuk kualitas pertemanan, khususnya pada anak usia sekolah dasar.

Berdasarkan, fenomena yang terjadi dan beberapa hasil penelitian yang sudah dilakukan mengenai keterampilan sosial dan kualitas pertemanan, maka peneliti menganggap bahwa penelitian mengenai keterampilan sosial dan kualitas pertemanan pada anak berkebutuhan khusus penting dilakukan. Hal ini karena manfaat yang akan diperoleh dapat membuat anak, serta orang terdekat memberi perhatian lebih agar anak dapat bertahan di

lingkungan sosialnya dengan hubungan pertemanan yang berkualitas. Hal ini juga menjadi perhatian mengingat pentingnya pemenuhan tahap perkembangan sosial pada usia sekolah dasar sebagai fondasi keberhasilan anak dalam hal akademik dan non akademik serta membentuk kemampuan anak untuk bertahan di tahapan perkembangan sosial di usia selanjutnya. Berdasarkan pengetahuan peneliti mengenai hasil penelitian terdahulu tentang variabel keterampilan sosial dan kualitas pertemanan belum pernah ditemukan penelitian pengaruh keterampilan sosial terhadap kualitas pertemanan pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif di Indonesia. Berdasarkan latarbelakang diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji model teoritik pengaruh dari keterampilan sosial terhadap kualitas pertemanan pada anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif. Penelitian ini juga bertujuan untuk melihat gambaran dari masing-masing variabel pada anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi di bidang psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan dalam memahami pengaruh keterampilan sosial terhadap kualitas pertemanan pada anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif, serta diharapkan dapat memberikan informasi kepada orangtua, guru, dan pihak sekolah mengenai pentingnya keterampilan sosial terhadap

kualitas pertemanan dimana orangtua dan guru dapat memberikan dukungan dan perhatian lebih dalam pembentukan kualitas pertemanan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif dengan jenis survei. Penelitian jenis survei yaitu tipe penelitian dengan menggunakan kuesioner atau angket sebagai sumber data utama (Martono, 2011).

Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini melibatkan 300 anak berkebutuhan khusus, tetapi ketika di cek kembali terdapat delapan buah kuesioner yang tidak memenuhi persyaratan yaitu terdapat aitem-aitem yang tidak di jawab dengan lengkap dalam kuesioner, sehingga tersisa 292 anak berkebutuhan khusus yang data nya dapat dianalisis. Partisipan terdiri dari 85 (29,2 %) perempuan dan 207 (70,8%) Laki-laki di sekolah dasar inklusif, yang berada di kelas 4-6 dan atau berumur 10 tahun keatas. Jenis disabilitas anak berkebutuhan khusus yang diambil adalah anak dengan gangguan emosi, gangguan konsentrasi, gangguan intelektual serta keterbatasan fisik dengan tingkat keparahan (disabilitas) ringan. Partisipan tersebar di 25 sekolah dasar inklusif di DKI Jakarta.

Instrumen Penelitian

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kualitas pertemanan adalah *Friendship Quality Questionnaire* (FQQ) yang dibuat oleh Parker & Asher tahun 1993 dan sudah diadaptasi oleh Hildayani (2002). Jumlah aitem yang digunakan sebanyak 25 aitem yang terdiri dari 6 aspek dari pertemanan yang dijadikan acuan dalam penyusunan alat ukur, yaitu *validation and caring, conflict and betrayal, companionship and recreation, help and guidance, intimate disclosure, dan conflict resolution*. Skor total dari seluruh aitem menjadi acuan dalam mengukur kualitas pertemanan.

Sedangkan alat ukur yang digunakan untuk mengukur keterampilan sosial adalah *Social Skill Improvement System* (SSIS) yang dibuat oleh Gresham dan Elliot pada tahun 2008. Alat ukur ini diadaptasi terlebih dahulu oleh peneliti ke dalam bahasa Indonesia, sesuai dengan panduan adaptasi alat ukur dalam penelitian. Alat ukur ini terdiri dari 24 aitem yang dibuat berdasarkan 7 dimensi yaitu komunikasi, kontrol diri, asertif, empati, keikutsertaan, kerjasama, dan tanggung jawab. Skor yang dihasilkan menggambarkan sejauh mana keterampilan sosial yang dimiliki oleh partisipan.

Skala yang digunakan pada kedua alat ukur ini adalah skala *likert* dengan pilihan jawaban A (tidak benar), B (tidak selalu benar), C (benar), dan D (sangat benar). Rentang skor yang digunakan

adalah A-D yaitu 1-4. Skor yang dihasilkan menggambarkan sejauh mana kualitas pertemanan dan keterampilan sosial yang dimiliki oleh partisipan. Skor yang tinggi menggambarkan kualitas pertemanan dan keterampilan sosial yang baik pada ABK di sekolah inklusif, sedangkan skor yang rendah menggambarkan kualitas pertemanan dan keterampilan sosial yang buruk (kurang baik) pada ABK di sekolah inklusif.

Tahap yang dilakukan peneliti dalam mempersiapkan setiap aitem dalam alat ukur adalah menguji aitem siap pakai SSIS dengan menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan Lisrel dan FQQ menggunakan uji faktor analisis dengan SPSS. Berdasarkan hasil *pilot study* diperoleh hasil bahwa seluruh aitem FQQ bisa dilanjutkan untuk *field study*, dan aitem SSIS gugur 3 aitem yaitu aitem nomor 4 (0.32), aitem nomor 7 (0.34), dan aitem nomor 27 (0.16). Hair (1998) mengatakan bahwa aitem yang baik adalah aitem dengan nilai factor loading > 0.4 , sehingga aitem yang tidak memenuhi nilai > 0.4 dinyatakan gugur. Berdasarkan hasil uji coba *pilot study* maka tersisa 24 aitem siap pakai untuk *field study* pada alat ukur SSIS.

Berdasarkan hasil uji coba alat ukur juga diperoleh hasil nilai koefisien reliabilitas *cronbach's alpha* dari alat ukur kualitas pertemanan sebesar 0.78, dengan nilai validitas sebesar 0.349-0.645. Sedangkan hasil nilai koefisien reliabilitas *cronbach's alpha* dari alat ukur

keterampilan sebesar 0.834 dengan nilai validitas sebesar 0.16-0.7. Berdasarkan dari hasil uji reliabilitas dan validitas maka dapat dinyatakan bahwa alat ukur kualitas pertemanan dan keterampilan sosial adalah reliabel dan valid.

Prosedur Penelitian

Tahap persiapan dimulai dari adaptasi alat ukur kualitas pertemanan (FQQ) dan keterampilan sosial (SSIS). Aitem siap pakai kemudian di uji cobakan dalam *pilot study*. Uji coba aitem siap pakai diujicobakan kepada anak sekolah dasar inklusif di daerah Depok, Jawa Barat.

Tahap persiapan lain yang dilakukan peneliti adalah menyeleksi partisipan yang akan berpartisipasi dalam *field study*. Untuk *field study*, responden yang ikut serta harus memiliki kriteria duduk di bangku Sekolah Dasar inklusif. Selain itu partisipan harus memiliki kemampuan dalam membaca serta memahami isi bacaan. Untuk kriteria ini, penyeleksian dilakukan berdasarkan hasil penilaian dari masing-masing guru kelas partisipan selama anak belajar di kelas. Kriteria yang terakhir adalah responden berada pada tingkat disabilitas yang ringan dan memiliki kekhususan tunggal. Pada kriteria ini penyeleksian dilakukan oleh guru berdasarkan hasil rekam medik atau hasil pemeriksaan psikologis responden yang sudah disimpan pihak sekolah. Pengambilan data dilakukan dengan cara semi klasikal

dalam kelompok kecil, yaitu anak di kelompokkan menjadi 3-5 orang dalam satu kelompok dengan pengawasan serta pendampingan minimal satu pengawas yaitu peneliti atau asisten peneliti. Asisten peneliti yang menjadi pengawas dan sudah di latih sebelum pengambilan data berlangsung. Kriteria pemilihan asisten peneliti di pilih berdasarkan kemampuan, ketertarikan, minat, dan pengalamannya dalam menghadapi ABK. Diharapkan dengan kompetensi yang dimiliki asisten peneliti terhadap ABK dapat memudahkan dan melancarkan proses pengambilan data dalam penelitian ini.

Tahap pelaksanaan penelitian

Setelah melakukan tahap persiapan, dan melakukan administrasi perizinan kepada sekolah yang dituju, maka peneliti melanjutkan proses pengambilan data dalam tahap pelaksanaan ini. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada 25 sekolah dasar inklusif di Jakarta. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada waktu pagi dan siang hari. Pada pagi hari dilakukan pada saat jam istirahat anak. Pelaksanaan dilakukan dari bulan November 2017-Januari 2018.

Metode Pengolahan Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi (anareg) tunggal (*simple regression*). Teknik ini digunakan pada penelitian ini untuk mengetahui pengaruh keterampilan sosial terhadap kualitas pertemanan pada siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif. Variabel penelitian terdiri dari variabel X (prediktor) yaitu keterampilan sosial, variabel Y (kriterium) yaitu kualitas pertemanan. Perhitungan statistik yang digunakan memakai alat bantu berupa program *Statistical Program for Social Science (SPSS)* versi 23.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis penelitian, maka diperoleh gambaran demografi partisipan, gambaran kualitas pertemanan dan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif, serta hasil uji regresi keterampilan sosial terhadap kualitas pertemanan.

Tabel 1. Gambaran Demografis Partisipan (N=292)

Variabel Demografis	N	%
Jenis Kelamin		
Laki - Laki	207	70,8 %
Perempuan	85	29,2%
Usia		
10 tahun	106	36,3 %
11 tahun	96	32,9 %
12 - 13 tahun	76	26 %
14 - 15 tahun	14	4,8 %
Hambatan		
Tunarungu	4	1,3%
Tunadaksa	5	1,5%
Lamban Belajar	182	62,2%
Kesulitan Belajar	9	3%
<i>Down Syndrome</i>	2	1%
Autis	5	1,5%
Retardasi mental	3	1,1%
Asperger	2	1%
ADHD	10	3,4%
Gangguan emosi dan tingkahlaku	4	1,3%
<i>Borderline</i>	20	6,7%
Tunagrahita	47	16%

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa responden yang didominasi oleh anak usia 10 tahun sebanyak 36,3 % ($n = 106$ anak), diikuti oleh usia 11 tahun sebanyak 32,9% ($n = 96$ anak). Anak berkebutuhan khusus yang menjadi partisipan dalam penelitian ini, memiliki beragam hambatan, yaitu 13 jenis hambatan sebagai berikut; tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, lamban belajar, kesulitan belajar, *down syndrome*, autis, retardasi mental, Asperger, ADHD,

gangguan emosi dan tingkah laku, *borderline*, serta anak yang memiliki lebih dari satu hambatan. Berdasarkan hasil perhitungan dapat dilihat bahwa hambatan yang paling banyak dimiliki anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif adalah anak dengan jenis hambatan lamban belajar sebanyak 62,2% ($n = 182$ anak), diikuti dengan tunagrahita sebanyak 16% ($n = 47$ anak), dan *borderline* sebanyak 6,7% ($n = 20$ anak). Selanjutnya adalah

gambaran kualitas pertemanan pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif dengan menggunakan norma *midpoint* (nilai tengah). Nilai *midpoint* di dapatkan dari hasil nilai tengah dari skala pilihan jawaban pada kesioner yaitu dari skala 1-4 nilai rata-ratanya adalah 2,5. Bagi anak yang memiliki nilai rata-

rata (M) <2,5 mengindikasikan kualitas pertemanan yang rendah, sedangkan jika nilai rata-rata (M) >2,5 mengindikasikan kualitas pertemanan yang tinggi. Hal ini juga berlaku pada keterampilan sosial. Berikut gambaran kualitas pertemanan pada anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif:

Tabel 2. Gambaran Kualitas Pertemanan Anak Berkebutuhan Khusus (N= 292)

Dimensi Kualitas Pertemanan	M	SD	Nilai Minimal	Nilai Maksimal
<i>Validation and caring</i>	2,62	0,45	1,00	4,00
<i>Conflict and resolution</i>	2,68	9,16	1,00	4,00
<i>Conflict and betrayal</i>	3,03	0,61	1,00	4,00
<i>Help and guidance</i>	2,74	0,57	1,00	4,00
<i>Companionship and recreation</i>	2,73	0,51	1,00	4,00
<i>Intimate exchange</i>	2,26	0,69	1,00	4,00

Berdasarkan hasil tabel diatas dapat dilihat bahwa dari keenam dimensi kualitas pertemanan nilai rata-rata yang paling tinggi adalah pada dimensi *conflict and betrayal* yaitu sebesar 3,03, dan dapat dikatakan dimensi ini sudah termasuk kedalam kategori tinggi karena nilai rata-ratanya sudah berada > 2,5, yang diikuti oleh dimensi lainnya yaitu *validation and caring*, *confict and resolution*, *help and guidance*, *companionship and recreation*. Sedangkan pada dimensi *intimate exchange* memiliki nila rata-rata yang

paling rendah yaitu berada <2,5 sehingga dapat disimpulkan bahwa dimensi *intimate exchange* berada dalam kategori rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kualitas pertemanan pada anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif di Jakarta tinggi, kecuali pada dimensi *intimate exchange*. Selanjutnya tabel 3 berikut merupakan hasil perhitungan nilai rata-rata (M) dan standar deviasi pada masing-masing dimensi keterampilan sosial.

Tabel 3 Gambaran Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (N= 292)

Dimensi Keterampilan Sosial	M	SD	Nilai Minimal	Nilai Maksimal
<i>Empati</i>	2,59	0,55	1,00	4,00
<i>Kerjasama</i>	2,97	0,46	1,00	4,00
<i>Kontrol diri</i>	2,20	0,79	1,00	4,00
<i>Komunikasi</i>	2,89	0,48	1,00	4,00
<i>Asertif</i>	2,94	0,54	1,00	4,00
<i>Tanggung jawab</i>	2,72	0,52	1,00	4,00
<i>Keikutsertaan</i>	2,87	0,53	1,00	4,00

Berdasarkan hasil dari tabel 3, nilai rata-rata dan standar deviasi pada keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif memiliki nilai yang beragam. Untuk nilai rata-rata dan standar deviasi yang paling kecil ada pada dimensi kontrol diri yaitu $M= 2,20$ dengan $SD = 0,79$. Berdasarkan nilai tersebut dapat dikatakan bahwa pada dimensi ini anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif memiliki sikap kontrol diri yang rendah. Sedangkan untuk dimensi lain yaitu dimensi empati ($M= 2,59$; $SD = 0,55$), tanggung jawab ($M= 2,72$; $SD = 0,52$), kerjasama ($M= 2,97$; $SD = 0,46$), komunikasi ($M= 2,89$; $SD = 0,48$), asertif ($M= 2,94$; $SD = 0,54$), dan keikutsertaan ($M= 2,87$; $SD = 0,53$) pada anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif berada dalam kategori tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan

khusus di sekolah dasar inklusif memiliki keterampilan sosial yang tergolong tinggi pada sebagian besar dimensinya.

Selanjutnya, peneliti melakukan selain melakukan uji asumsi normalitas sebelum menguji pengaruh dengan regresi. Uji normalitas yang digunakan adalah uji non parametrik yaitu *one sample Kolmogorov-Smirnov test*. Berdasarkan hasil uji normalitas, maka didapatkan hasil bahwa nilai keterampilan sosial $P= 0,93$; dan kualitas pertemanan sebesar $P= 0,32$. Dapat dilihat bahwa seluruh variabel memiliki nilai $> 0,05$, yang berarti berarti seluruh data dalam setiap variabel dalam penelitian ini bersifat normal.

Selanjutnya adalah pengujian model penelitian yaitu pengaruh keterampilan sosial terhadap kualitas pertemanan. Hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Nilai Signifikansi dan Pengaruh Antar Variabel

Variabel		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	P'	R ²
Independent Variable	Dependent Variable	B	Standard Error	Beta			
Keterampilan Sosial	Kualitas Pertemanan	0,58	0,4	0,65	8,41	0,0	0,428

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat keterampilan sosial menyumbang sebesar 42,8% terhadap kualitas pertemanan ($R\ square = 0,428$; $P < 0,05$; $B = 0,583$), dimana 57,2% dipengaruhi oleh variabel lain. Selain itu, dapat dilihat juga bahwa hubungan antara keterampilan sosial terhadap kualitas pertemanan merupakan hubungan yang positif, yang berarti setiap kenaikan nilai pada keterampilan sosial maka terdapat peningkatan nilai juga pada kualitas pertemanan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa hasil yang ditemukan. Pertama, yaitu hasil analisis regresi kenaikan nilai pada keterampilan sosial maka terdapat peningkatan nilai juga pada kualitas pertemanan. Kenaikan nilai keterampilan sosial diikuti dengan kenaikan nilai dari kualitas pertemanan. Semakin tinggi nilai keterampilan sosial pada anak berkebutuhan khusus maka semakin tinggi dan baik kualitas pertemanan yang dibentuk oleh anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan

sosial, khususnya dalam lingkungan sekolah dasar inklusif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang diungkapkan oleh Crawford dan Manassis (2011) bahwa keterampilan sosial anak memiliki hubungan terhadap kualitas pertemanan. Individu yang memiliki keterampilan sosial yang tinggi mampu memprediksikan kualitas pertemanan yang juga tinggi. Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh O'connell, Pepler, dan Deraig (1999). Mereka menemukan hubungan antara keterampilan sosial terhadap kualitas pertemanan. Salah satu dimensi keterampilan sosial yaitu asertif memiliki hubungan yang cukup kuat dalam pembentukan kualitas pertemanan, dimana semakin asertif seorang anak, maka semakin baik pula anak dalam menciptakan pertemanan. Besarnya sumbangsih keterampilan sosial sebesar 42,8% terhadap kualitas pertemanan pada ABK di sekolah inklusif menjadi kekuatan penelitian ini dalam memberikan informasi sebagai salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian

khusus dalam memahami ABK dan memaksimalkan perkembangan sosial ABK terutama di lingkungan sekolah dasar inklusif.

Kedua, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari kualitas pertemanan yang dibentuk oleh anak berkebutuhan khusus yang berada di sekolah dasar inklusif termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini berbeda dengan gambaran kualitas pertemanan yang diungkapkan oleh Hallahan dan Kauffman (2006) bahwa kualitas pertemanan yang rendah juga disebabkan oleh siswa dengan kebutuhan khusus memiliki kesempatan lebih sedikit untuk membangun pertemanan yang dapat disebabkan oleh keterbatasan dan kebutuhan khusus yang mereka perlukan saat berada di sekolah. Pembentukan kualitas pertemanan yang baik pada ABK dalam penelitian ini adalah dapat disebabkan oleh tingginya nilai lima dari enam dimensi pada kualitas pertemanan, yaitu pertama dukungan dan kepedulian, dimana anak saling memberikan dukungan dan peduli satu sama lain. Kedua, pertemanan dan rekreasi dimana anak sering bermain bersama baik di sekolah maupun saat di luar jam sekolah. Ketiga, bantuan dan bimbingan yaitu anak saling membantu dalam menyelesaikan tugas-tugas rutin di sekolah. Keempat, konflik dan penghianatan yaitu walaupun mereka bermain bersama tetapi hubungan mereka tidak luput dari perselisihan dan

rasa kesal dengan temannya. Kelima, pemecahan masalah yaitu anak disini sudah mulai mampu melihat sejauh mana permasalahan yang terjadi dan mencari jalan keluarnya sendiri. Sedangkan dimensi kualitas pertemanan yang rendah adalah pertukaran yang akrab yaitu anak jarang menceritakan rahasia mereka satu sama lain, dan jarang mengungkapkan cerita pribadi kepada temannya. Ketika anak memiliki kualitas pertemanan yang rendah, berarti terdapat dimensi kualitas pertemanan yang tidak terpenuhi dengan baik. Jika hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian dari Hallahan dan Kauffman (2006), kesempatan yang diberikan kepada ABK tidak seperti kesempatan pertemanan yang diberikan kepada anak reguler, dimana kesempatan untuk berinteraksi dengan ABK lebih sedikit intensitasnya. Secara tidak langsung ABK tidak memiliki kesempatan untuk melakukan interaksi yang dapat membentuk kualitas pertemanan. Contohnya, ABK tidak diajak bermain oleh temannya saat istirahat, atau ABK tidak diajak untuk bekerjasama dalam tugas kelompok karena keterbatasan yang dimiliki. Maka dengan adanya kesempatan ABK untuk melakukan interaksi menjadi salah satu hal penting sebagai modal awal anak membentuk pertemanan yang berkualitas. Selain itu, perbedaan komposisi sampel pada penelitian ini berbeda dengan sampel penelitian Hallahan dan Kauffman (2006) yang menyebabkan perbedaan hasil dari

gambaran pertemanan yang di bentuk oleh ABK. Untuk penelitian selanjutnya dapat diperhatikan kembali sampel ABK yang lebih spesifik agar hasil penelitian lebih spesifik dan berkaitan dengan penelitian sebelumnya dalam tema yang sama.

Ketiga, hasil menunjukkan bahwa keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif termasuk ke dalam kategori tinggi. Hal ini berarti anak berkebutuhan khusus sudah mampu mengembangkan keterampilan sosial berupa keterampilan untuk tersenyum dan tertawa bersama teman sebaya, menyapa orang lain, mengikuti kegiatan bersama, memberikan undangan yang baik, berbagi dan kerjasama, memuji secara verbal dengan tepat, keterampilan dalam bermain, serta bagaimana menjaga kerapian penampilan (Crawford & Manassis, 2011). Selain itu, jika anak memiliki keterampilan sosial yang cenderung tinggi, hal ini menandakan bahwa mereka memiliki kesempatan besar untuk dapat diterima dengan baik di lingkungan sosialnya. Tujuh dari delapan dimensi keterampilan sosial yang diukur pada penelitian ini merupakan dimensi-dimensi yang mencerminkan baiknya keterampilan sosial pada ABK. Pertama, komunikasi dimana ABK sudah mampu menyampaikan informasi dengan baik kepada lawan bicaranya baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Kedua, kerjasama yaitu ABK sudah mampu menampilkan tingkah laku melakukan

pekerjaan bersama dengan orang lain dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Ketiga, asertif yaitu ABK di sekolah inklusif mampu menampilkan kemauan dalam interaksi di sekolah. Keempat, tanggung jawab dimana ABK sudah mampu mempertanggungjawabkan tindakan yang mereka perlihatkan di lingkungan. Kelima yaitu empati dimana ABK sudah mampu mengidentifikasi perasaan orang lain. keenam adalah keikutsertaan yaitu ABK ikut serta dalam acara yang diadakan di sekolah. Berdasarkan tujuh dimensi keterampilan sosial, hanya satu dimensi yang memiliki nilai rendah yaitu dimensi kontrol diri. Hal ini dapat disebabkan oleh gangguan perilaku dan emosi yang dimiliki oleh ABK. Kekhususan yang mereka miliki memungkinkan mereka untuk kurang bisa mengontrol diri terhadap apa yang mereka inginkan atau terhadap situasi yang tidak sesuai dengan dirinya (Hallahan & Kauffman, 2006).

Pada saat melakukan penelitian, peneliti menemukan beberapa kendala, yaitu pada saat pengambilan data pada anak dengan klasikal dalam kelompok kecil, dimana dalam satu kelompok terdiri dari 5 anak, hal yang terjadi dilapangan adalah ketika ada satu orang anak yang bertanya, itu dapat mengganggu konsentrasi temannya yang berada dalam satu kelompok. Selain itu, keterbatasan penelitian-penelitian terdahulu mengenai pengaruh dari kualitas pertemanan, keterampilan sosial pada

anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif belum banyak ditemukan terutama dalam konteks Asia terutama di Indonesia, sehingga membuat peneliti mengalami keterbatasan dalam mengkaji lebih dalam kedua variabel penelitian secara lebih mendalam dalam penelitian ini.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan dan pengaruh yang signifikan pada keterampilan sosial terhadap kualitas pertemanan pada anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif. Hubungan yang terbentuk adalah hubungan positif antar variabel penelitian yaitu antara keterampilan sosial terhadap kualitas pertemanan. Kenaikan nilai keterampilan sosial diikuti dengan kenaikan nilai dari kualitas pertemanan. Semakin tinggi dan positif nilai keterampilan sosial pada anak berkebutuhan khusus maka semakin tinggi dan semakin baik juga kualitas pertemanan yang di bentuk anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan sosial, khususnya dalam lingkungan sekolah dasar inklusif. Kemudian, keterampilan sosial dan kualitas pertemanan anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif termasuk ke dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial yang didapatkan oleh anak berkebutuhan khusus, serta kualitas pertemanan yang

mereka bentuk sudah baik dan positif di sekolah dasar inklusif.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran dari peneliti yaitu saran metodologis dan saran praktis sebagai berikut:

1. Saran metodologis yang dirasa penting untuk dilakukan untuk penelitian selanjutnya adalah pada saat pengambilan data pada anak, sebaiknya posisi anak saat duduk tidak berdekatan dengan temannya. Hal ini memungkinkan anak untuk terganggu konsentrasinya dalam mengisi kuesioner. Selain itu, Jumlah pengawas saat pengambilan data juga harus dalam jumlah yang besar jika ingin mengambil data dengan model klasikal dengan kelompok kecil. Jumlahnya yaitu satu pengawas untuk tiga sampai lima anak. Hal ini bertujuan agar pengawas mampu mengamati masing-masing anak agar mengisi kuesioner dengan benar dan maksimal.
2. Selain adanya saran metodologis, saran praktis juga merupakan hal yang penting untuk diberikan demi kebermanfaatan penelitian. Berdasarkan hasil penelitian ini, saran praktis yang ditujukan kepada pihak sekolah inklusif yaitu setiap kelas yang memiliki siswa ABK dapat membentuk kelompok belajar dan bermain di kelasnya. Anggota setiap kelompok terdiri dari siswa ABK dan siswa reguler, yaitu siswa/teman

reguler bertugas sebagai mentor dalam membantu siswa ABK dalam belajar maupun bersosialisasi saat bermain. Kemampuan yang dapat dikembangkan dari kelompok belajar dan bermain ini diantaranya adalah dapat mengembangkan sikap empati, tanggung jawab, keikutsertaan, komunikasi, kerjasama, control diri, dan asertif yang merupakan dimensi keterampilan sosial pada siswa. Manfaat lain yang

pada siswa. Manfaat lain yang didapat adalah mampu menunjang peningkatan prestasi akademik anak di sekolah baik ABK maupun siswa reguler. Siswa ABK mendapatkan pemahaman lebih dengan bantuan tutor teman sebaya dalam kelompok, sedangkan siswa reguler meningkat kemampuannya dalam menguasai pelajaran karena membagikan ilmunya dengan mengajari teman ABK memahami pelajaran.

PUSTAKA ACUAN

- Baker, J. R., & Hudson. J. L. (2014). Children with social phobia have lower quality friendship than children with other anxiety disorders. *Anxiety, Stress, & Coping*, 28, 500-513.
- Bagwell C. L., & Coie J. D. (2004). The best of friendships of aggressive boys: Relationship quality, conflict management, and rule-breaking behavior. *Journal of Experimental Child Psychology*. 88, 5-24.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga
- Berndt, J. (2002). *Friendship quality and social development*. Indiana: Purdue University.
- Bossaert, G., Boer, A. A. B., Frostad, P., Pijl, J., & Petry, K. (2015). Social participation of students with special education needs in different educational system. *Irish Educational Studies*, 34, 43-54.
- Crawford, M., & Manassis, K. (2011) Anxiety, social skills, friendship quality, and peer victimization: An integrated model. *Journal of Anxiety Disorder*, 25, 924-931.
- Gresham, F.M., and Elliott, S.N. (2008). *Social skills improvement system: Rating scales manual*. Minneapolis, MN: Pearson Assessments.
- Hallahan, D. P., & Kauffman, J. M. (2006). *Exceptional learners: Introduction to special education*. (10th ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Hidayani, R. (2002). *Pertemanan lawan jenis pada dewasa muda pria dan wanita yang telah menikah*. Skripsi (Tidak di Terbitkan). Depok: Universitas Indonesia.
- Hupp, S. D. A., Le Blanc, M., Jewell, J. D., & Warnes. E. (2009). History and overview. In Johnny L. Matson. *Social Behavior and Skills in Children*. Los Angeles: Springer.
- International Labour Organization (ILO).

- (2016). Inklusi Penyandang Disabilitas di Indonesia. Jakarta.
- Koster, M., Pijl, S. J., Nakken, H., & Houten, E. V. (2010). Social participation of student with special needs in regular primary education in the Netherlands. *International Journal of Disability*, 57 (1), 59-75.
- Lee, S. W. (2005). *In Encyclopedia of school psychology*. Thousand Oaks: SAGE Publications, Inc.
- Lodder, G. M. A., Scholte, R. H. J., Gossens, L., & Verhagen, M. (2015). Loneliness in early adolescence: friendship quantity, friendship quality, and dyadic processes. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 46 (5), 1-12.
- Nangle, D. W., Erdley, C. A., Newman, J. E., Mason, C., & Carpenter, E. M. (2003). Popularity, friendship quantity, and friendship quality: Interactive influences on children's loneliness depression. *Journal of of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 32, 546-555
- Mangunsong, F. (2014). Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus (jilid kesatu). Depok: LPSP3 UI.
- Martono, N. (2011). *Metode penelitian kuantitatif: Analisis isi dan analisis data sekunder*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Maulipaksi, D. (2017, Februari 1). Sekolah inklusi dan SLB dukung pendidikan inklusi. Diakses melalui <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/02/sekolah-inklusi-dan-pembangunan-slb-dukung-pendidikan-inklusi/> pada Tanggal 3 Juni 2017.
- O'Connell, P., Pepler, D., & Craig, W. (1999). Peer involvement in bullying; insights and challenges for intervention. *Journal of Adolescence*, 22, 437-452.
- Papalia, E. D., Sally W. O., & Ruth D. F. (2009). *Perkembangan manusia* (Edisi kesepuluh). Jakarta: Salemba Humanika.
- Parker, J., & Asher, R. (1993). Friendship and friendship quality in middle childhood: links with peer group acceptance and feelings of loneliness and social dissatisfaction. *Journal of Developmental Psychology*. 4, 611-621.
- Raschke, D., & Bronson J. (1999) *Creative Educators at Work: All Children Including Those with Disabilities Can Play Traditional Classroom Games*. Diakses melalui www.uni.edu/coe/inclusion/preparing/.
- Rubin, K. H., Burgess, K. B., Kennedy, A. E., & Stewart, S. L. (2003). Social withdrawal in childhood. In E. J. Mash & R. A. Barkley (Eds.), *Child Psychopathology*. New York: Guilford Press.
- Saeidi, B., & Haydari, L. (2015). The Effectiveness of theory of mind training on improving patients suffering bipolar disorder. *Journal of Applied Enviromental and Biological*

- Sciences*. 5, 119-128.
- Schwab, S., Huber, C., & Gebhardt, (2015). Social acceptance id students with down syndrome and students without disability. *Educational Psychology*.
- Sebanc, A. M. (2003). The friendship features of preschool children: Links with prosocial behavior and aggression. *Social Development*. 12, 249-268.
- Woolfolk, A. (2009). *Educational Psychology*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.